

Pengembangan Buku Cerita Gambar Seri ”Jojo dan Lili” untuk Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Adinda Victoria Septiandry

(Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

adindavictoria.18022@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Terjadinya kekerasan seksual pada diri anak dapat disebabkan karena anak belum mendapat pemahaman mengenai pendidikan seks. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pendidikan seks untuk anak usia 5-6 tahun agar anak dapat memproteksi dirinya dengan mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, tempat saat melepas atau memakai pakaian dalam, dan apa yang harus dilakukan jika ada orang tidak dikenal ingin menyentuh tubuhnya. Salah satu cara mengenalkan Pendidikan seks pada anak agar tidak mudah bosan adalah menggunakan media buku cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media buku cerita gambar seri “Jojo dan Lili” untuk pemahaman pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan yakni penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D)*. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilakukan yaitu menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) atau Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Penelitian uji coba dilakukan dengan subyek berjumlah 15 anak dan berlokasi di TK Hang Tuah 6 Surabaya. Peneliti akan memberikan *pre test, treatment, dan post test* pada anak. Dari perhitungan data nilai pre-test dan pos-test menunjukkan bahwa produk pengembangan buku cerita gambar seri Jojo dan Lili dapat dikatakan efektif untuk Pendidikan seks anak usia 5-6 tahun di TK Hang Tuah 6.

Kata kunci : pendidikan seks, proteksi diri anak, buku cerita gambar seri

Abstract

The occurrence of sexual violence against children can be caused because children do not yet have an understanding of sex education. Therefore, it is necessary to implement sex education for children aged 5-6 years so that children can protect themselves by knowing the parts of the body that can be touched and the parts of the body that should not be touched, where to take off or wear underwear, and what to do if an unknown person wants to touch their body. One way to introduce sex education to children so they don't get bored easily is to use storybooks. This research aims to determine the influence of the picture story book series "Jojo and Lili" on the understanding of sex education in children aged 5-6 years. The method used is research and development or research and development (R&D). The research and development steps carried out are using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) or Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation.. The trial research was conducted with 15 children as subjects and located at Hang Tuah 6 Kindergarten, Surabaya. Researchers will provide pre test, treatment, dan post test in children. From the calculation of pre-test and post-test score data, it shows that the product development of the Jojo and Lili series of picture story books can be said to be effective for sex education for children aged 5-6 years at Hang Tuah 6 Kindergarten.

Keywords: sex education, children's self-protection, picture story book series

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki sebuah tujuan untuk menambah kecerdasan generasi penerus bangsa. Salah satunya dengan upaya untuk memberikan ilmu

pengetahuan dan menumbuhkan potensi ataupun bakat siswa. Seiring perkembangan zaman dari tahun ke tahun maka semakin berkembang pula berbagai bidang ilmu

pengetahuan di Indonesia. Jangkauan pengetahuan yang semakin luas dapat menyebabkan berbagai macam permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat.

Akhir-akhir ini permasalahan yang terjadi di Indonesia sangat beragam. Mulai dari stunting, bullying, cybercrime, kekerasan verbal, kekerasan fisik dan psikis pada anak, hingga kasus kekerasan atau pelecehan seksual pada anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sepanjang tahun 2018 kasus kekerasan seksual cukup tinggi dibandingkan kasus lainnya. Hal ini dibuktikan dengan jumlah anak menjadi korban kekerasan seksual mencapai 107 anak perempuan, dan 75 anak laki-laki. Kejahatan kekerasan seksual pada anak tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan secara online atau melalui media maya. Ketua KPAI Susanto merinci pada tahun 2018, kasus anak yang menjadi korban kejahatan seksual online sebanyak 116 kasus. Serta korban didominasi anak perempuan (Setyawan, 2019).

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap tindakan kekerasan seksual, karena anak selalu dianggap dan diposisikan sebagai sosok lemah sehingga masih perlu pengawasan yang ketat dari orang-orang disekitarnya. Ini mampu membuat anak ketakutan serta tidak berdaya saat diancam tidak mengatakan kepada siapapun kejadian yang baru dialami olehnya. Noviana (2015) menyatakan hampir dari semua kasus yang terungkap, pelakunya adalah orang yang dekat dengan korban. Seperti orang tua, tetangga, kerabat dekat, saudara, maupun guru. Namun menurut Setyawan (2019), dari beberapa kasus ditemukan pelaku kekerasan seksual tidak hanya orang dewasa saja, KPAI menemukan selama tahun 2018 anak sebagai pelaku kekerasan seksual mencapai 103 pelaku anak laki-laki, sedangkan 58 pelaku berjenis kelamin anak perempuan.

Irhamna (2018) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual pada anak sangat kompleks. Hal ini dapat menyebabkan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak tidak mudah dan memiliki tantangan yang cukup besar. Sejalan dengan Safitri & Mahmudah (2016) yang menyatakan pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini sangatlah penting, sebab dilihat melalui minat anak pada seks dan jawaban yang anak dapatkan tidak sejalan, kejahatan seksual yang semakin marak, hingga peran penting guru taman kanak-kanak sebagai pendidik informatif yang baik bagi anak. Oleh karena itu, hal yang paling mungkin untuk dilakukan yakni memberikan pendidikan seks sejak usia dini. Diharapkan melalui pendidikan seks akan membentuk kemampuan anak untuk menjaga diri sendiri dari segala ancaman yang berbahaya, dan menumbuhkan sikap “mawas diri” terhadap orang asing.

Menurut Sigmund Freud (dalam Anggraini, dkk, 2017) tahap perkembangan psikoseksual dibagi menjadi beberapa tahap antara lain; tahap oral, anal, falik, atau

odipal, latensi, dan pubertas atau genital. Sigmund Freud menempatkan anak usia dini berada di tahap falik, di mana pada tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang sensitif. Sifat ingin tahu anak yang sangat tinggi membuat anak ingin mengetahui perbedaan jenis kelamin miliknya dan milik temannya yang berbeda gender. Pada tahap ini merupakan fase anak mengeksplorasi anggota tubuhnya, dan hal ini adalah perkembangan yang dilalui anak.

Kasmini, dkk (2016) mengemukakan pendidikan seks pada dasarnya merupakan penyampaian edukasi kepada anak mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin, penjelasan perilaku yang berkaitan dengan seksual, serta pengetahuan mengenai nilai moral dan norma yang berkaitan dengan gender. Justicia (2016) juga berpendapat pendidikan seks yang diberikan pada anak sejak usia dini akan membuat anak mengetahui batasan mereka sebagai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 berisi tentang anak dengan usia 5-6 tahun telah mengetahui situasi yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Salah satu contoh situasi yang membahayakan diri sendiri yaitu kekerasan seksual yang marak terjadi (Fatma & Maulidiyah, 2019). Oleh karena itu, anak dituntut dapat menjaga keamanan diri sendiri, dan melindungi anggota tubuh pribadinya dari hadapan, serta sentuhan orang yang tidak dikenal.

Ratnasari, dkk (2016) memaparkan bahwa pada rentang usia 3 sampai 5 tahun, mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsi masing-masing organ tubuh, serta tidak perlu ragu juga untuk memperkenalkan alat kelamin pada anak. Diharapkan untuk menghindari penyebutan yang dianggap tidak sopan untuk menyebut alat kelamin anak. Lebih baik kenalkan nama alat kelamin seperti penis atau vagina agar anak mengetahui nama sebenarnya bukan ungkapan yang lain, dan tidak membuat anak merasa bingung. Pemahaman tersebut harus diluruskan karena orang tua dan guru seharusnya menjadi orang yang utama memberikan pendidikan seks kepada anak. Saat ini era digital semakin berkembang dengan pesat, sehingga semua informasi termasuk seks sangat mudah diakses anak-anak. Kondisi ini sangat beresiko tinggi, karena membuat anak akan mendapatkan informasi yang salah, serta dapat mempengaruhi masa depan mereka.

Metode pembekalan pendidikan seks yang dapat diterapkan kepada anak usia dini menurut Komaria (2012) antara lain:

- a) Memberi pemahaman tentang seks kepada anak berdasarkan nilai agama dan moral, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan seks maka dihubungkan dengan ajaran agama. Misalnya anak

diminta untuk berpakaian sopan untuk melindungi dirinya.

- b) Beri rasa aman kepada anak serta komunikasi yang hangat diantara anggota keluarga. Para orang tua juga perlu menjalin komunikasi dengan para pendidik agar orang tua dapat memahami perkembangan anak sesuai tahapannya. Sikap orang tua pun jangan malu-malu ketika menjawab pertanyaan anak. Jawaban harus terbuka dan disesuaikan dengan tahap pemahaman anak, sehingga mereka tidak akan takut menanyakan segala hal kepada orang tuanya.
- c) Perlunya menyesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Misalnya anak yang berumur 2 tahun menanyakan dari mana datangnya adik bayi. Orang tua dapat menjawab, “dari perut ibu” jawaban ini singkat, padat, jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak yang masih pendek.
- d) Memberikan batasan penjelasan serta jawaban pada pertanyaan anak dan tidak perlu melebar terlalu jauh. Orang tua diharapkan menjawab seperlunya, tidak perlu penjelasan secara mendetail sehingga dapat memusingkan anak mengingat tingkat pemahaman anak sangat terbatas.

Menurut Komaria, (2012) Ada lima tujuan dalam pendidikan seks yang dapat dirasakan anak, antara lain yaitu; a) anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya, b) anak dapat menerima setiap perubahan fisik yang dialami dengan wajar dan sesuai tahapan usianya, c) menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, d) memperkuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada dirinya, e) mengerti dan memahami betapa besar kuasa dan anugerah sang pencipta.

Pendidikan seks dapat diberikan di lembaga formal, lembaga non formal maupun pendidikan informal. Lembaga formal seperti Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Kemudian lembaga non formal antara lain, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, POS PAUD, serta PAUD BIA. Adapun pendidikan informal, yakni Pendidikan yang diberikan oleh keluarga, karena keluarga adalah Pendidikan pertama dan utama untuk anak usia dini. Namun, pada kenyataannya pemberian edukasi mengenai menjaga anggota tubuh pribadi anak, sentuhan yang aman dan tidak aman belum dilakukan maksimal oleh orang tua di rumah, ataupun guru di sekolah. Padahal pemberian edukasi tentang pendidikan seks pada anak seperti, melindungi anggota tubuh pribadi dari orang lain, sentuhan yang boleh dan sentuhan tidak boleh sangat penting diajarkan sejak usia dini. Serta menjadi salah satu upaya dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.

Berdasarkan observasi dan pra penelitian di TK Hang Tuah 6 Surabaya ditemukan bahwa pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual mulai berkembang, namun ditemukan pula beberapa anak masih menggunakan celana di luar kamar mandi, belum mengerti bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, serta menyebut alat kelamin dengan sebutan ‘burung’, ‘anu’, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Kepala TK Hang Tuah 6 Surabaya yang diperoleh melalui wawancara langsung yakni selama ini pendidikan seks masih dianggap hal yang tabu bagi orang tua. Sehingga para guru harus lebih berhati-hati dalam penyampaian. Media yang digunakan kurang bervariasi, yaitu berupa buku tematik yang minim materi mengenai pendidikan seks, dan membuat guru kesulitan mengenalkan Pendidikan seks bagi anak usia dini. Oleh karena itu di perlukannya media pembelajaran yang inovatif sehingga anak lebih antusias dan tidak cepat bosan ketika penyampaian materi pengenalan pendidikan seks sedang berlangsung.

Pendidikan seks juga dapat diberikan oleh guru ke anak usia dini dengan bernyanyi, bercerita, ataupun mendongeng. Bahkan seiring dengan berkembangnya teknologi, guru juga dapat mengakses berbagai video, poster, bahan atau materi pembelajaran berkaitan dengan pendidikan seks lewat internet. Salah satu contohnya adalah melalui buku cerita seri bergambar Lili dan Jojo yang memiliki tiga seri. Seri pertama berjudul “Ini Tubuhku Akan Ku Jaga Selalu”, Seri kedua berjudul “Aku Akan Berkata Tidak”, dan terakhir Seri ketiga dengan judul “Aku Akan Berteriak Minta Tolong”.

Media pembelajaran yang interaktif dan inovatif sangat diperlukan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sebab dapat mengoptimalkan pemahaman anak mengenai materi yang diajarkan, dan memberi kemudahan bagi guru menjelaskan materi. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menarik minat belajar anak usia dini adalah buku cerita bergambar. Menurut Winda, 2016 buku cerita bergambar memiliki dampak yang baik bagi anak usia dini. Buku cerita bergambar dibutuhkan oleh para guru saat bercerita. Buku cerita bergambar mampu membuat anak melihat dan menyentuh buku tersebut secara langsung. Penelitian dan pengembangan terkait buku cerita bergambar untuk anak usia dini dilakukan agar menjawab kebutuhan sekolah dan mengenalkan pendidikan seks bagi anak usia dini.

Menurut Yuliana, (2018) media cerita bergambar merupakan rangkaian kegiatan/cerita yang disajikan secara berurutan kemudian siswa dilatih mengungkapkan adegan dan kegiatan tersebut yang apabila dirangkakan akan menjadi suatu cerita. Gambar dalam cerita akan lebih menarik lagi jika didasarkan khususnya pada kegiatan kehidupan siswa. Cerita bergambar merupakan sebuah

kesatuan cerita berisi gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang di susun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu jalinan cerita. Buku bergambar (*picture books*) menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi dan tulisan. Buku cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi disebut sebagai buku bergambar atau buku cerita bergambar.

Dalam buku bergambar yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki dua komponen utama yaitu gambar dan teks. Kedua komponen tersebut memiliki unsur yang harus diperhatikan dalam membuat, mengembangkan, dan menggunakannya sebagai media pembelajaran. Nungtjik, (2016) menyatakan bahwa adapun unsur-unsur yang harus diperhatikan antara lain :

1) Gambar

Gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Saat proses membuat gambar yang sesuai harus memperhatikan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- Autentik, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya.
- Sederhana, komposisi gambar hendaknya harus jelas, menunjukkan poin-poin pada gambar.
- Ukuran relatif, gambar dapat memperbesar atau memperkecil benda sebenarnya. Apabila gambar tersebut tentang benda yang belum dikenal atau belum pernah dilihat anak maka anak akan sulit membayangkan besar benda tersebut. Untuk menghindari hal itu hendaknya dalam gambar tersebut terdapat sesuatu yang dikenal anak sehingga membantu anak membayangkan gambar.
- Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar anak sendiri seringkali lebih baik.
- Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidak menunjukkan objek/benda dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
- Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan

sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Teks

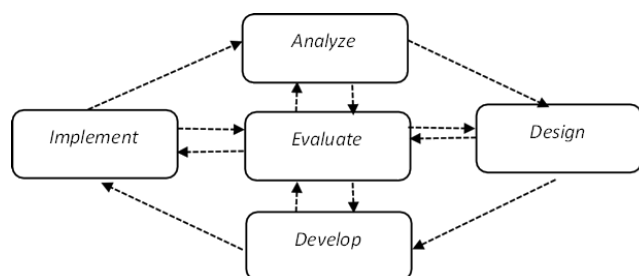
Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan terdapat empat unsur kelayakan media teks (termasuk didalamnya buku bergambar) antara lain:

- Komponen isi, mencakup kesesuaian dengan kurikulum, keakuratan materi, materi pendukung pembelajaran.
- Komponen kebahasaan, meliputi kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan anak, pemakaian bahasa yang komunikatif, pemakaian bahasa memenuhi syarat dan keruntutan dan keterpaduan alur pikir.
- Komponen penyajian, meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan informasi.
- Komponen kegrafisan mencakup ukuran buku, desain *cover* buku dan desain isi buku.

METODE

Dalam kegiatan penelitian salah satu hal yang terpenting yaitu bagaimana mendapatkan jawaban atas penelitian yang dilakukan atau bisa disebut dengan metode penelitian. Dalam metode penelitian diperlukan jenis penelitian yang ditentukan dan harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D)*. Menurut Sugiyono (2016) jenis metode penelitian dan pengembangan merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk, serta menguji tingkat kelayakan produk tersebut. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah buku cerita bergambar untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilakukan yaitu menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) atau Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Branch (2009) mengemukakan bahwa, “Model ADDIE adalah rancangan dalam mengembangkan suatu produk dan dinilai tepat dalam mengembangkan suatu produk khususnya dalam dunia pendidikan”. Model ini tersusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar dan berkaitan dengan sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik pembelajar. Pemilihan model ADDIE ini karena membantu menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang kompleks serta mengembangkan produk pendidikan dan pembelajaran.



Subjek uji coba dalam penelitian antara lain yaitu:

- 1) Yang pertama adalah seorang ahli materi dan media oleh dosen dengan kriteria minimal menempuh pendidikan terakhir S2 – PG PAUD yang memahami pendidikan seks anak usia dini, dan memahami media yang baik dan layak digunakan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini.
- 2) Kelompok kecil terdiri dari peserta didik anak usia 5-6 tahun (kelompok B) berjumlah 15 anak di TK Hang Tuah 6 Surabaya.

Data adalah kumpulan angka atau huruf hasil dari penelitian terhadap karakteristik dari yang diteliti (Hastono, 2018). Data dapat didapatkan dengan berbagai cara, yakni wawancara, observasi, penyebaran angket atau kuisioner, dan tes yaitu post test. Data tersebut termasuk dalam data kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data tersebut diperoleh melalui penilaian ahli materi, ahli media, guru, dan uji coba kelompok anak usia 5 – 6 tahun yang berjumlah 15 anak.

Dalam Penelitian dan Pengembangan media buku cerita bergambar untuk pengenalan pemahaman pendidikan bagi anak usia dini ini diberikan pada validator untuk menilai produk pengembangan.

- 1) Validasi Materi

Lembar validasi materi akan ditujukan kepada ahli materi yang dianggap mahir dalam bidangnya oleh peneliti sesuai dengan kriteria validator yang telah dijelaskan pada subjek uji coba di atas yakni dosen jurusan PG PAUD yang berkompetensi dalam materi dan bahan ajar.

- 2) Lembar validasi Media

Lembar validasi media ini ditunjukkan kepada ahli media yang sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan pada subjek uji coba, hasil yang diperoleh dari validasi ahli media ini digunakan sebagai penentuan layak atau tidaknya media yang dikembangkan dalam bentuk presentase.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk mengukur pengetahuan anak terhadap hal yang harus dilakukan agar anak terhindar dari kekerasan seksual sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian untuk mengetahui instrumen tersebut valid atau tidak valid harus dilakukan uji validitas dan uji realibilitas terlebih dahulu. Uji validitas dan uji realibilitas digunakan pada variabel upaya yang harus dilakukan anak agar terhindar dari kekerasan seksual. Instrumen tersebut dapat dikatakan valid bilamana $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ atau jika nilai signifikansi $> 0,5$ maka dikatakan valid

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji wilcoxon. Menurut Susiana (2019) uji wilcoxon atau disebut dengan uji sampel berpasangan merupakan uji non parametris. Uji wilcoxon dipergunakan untuk menguji perbedaan dua data yang berpasangan, dan jumlah sampel datanya tetap sama banyak tidak berubah. Tanda positif dan negatif dari selisih pasangan data yang ditetapkan kemudian dirangking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian pengembangan media buku cerita untuk meningkatkan pengetahuan anti narkoba, dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Adapun penjelasan dari pengembangan media berdasarkan model pengembangan ADDIE, antara lain:

1. Tahap *Analysis* (Analisis)

Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pengembangan media yang akan dihasilkan. Analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada observasi sebelumnya di TK Hang Tuah 6 yakni media belajar yang kurang menarik minat anak untuk bermain sambil belajar khususnya dalam materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Temuan pada observasi sebelumnya yaitu 8 dari 15 anak usia 5-6 tahun belum mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, tempat yang aman untuk melepas pakaian saat buang air kecil atau buang air besar, dan apa yang harus dilakukan ketika mendapatkan ancaman kekerasan seksual dari orang lain. Media yang tersedia pada lembaga masih minim yaitu buku tematik dan lembar kerja anak. Oleh karena itu, media pembelajaran yang sesuai sangat dibutuhkan dalam mendukung pembelajaran bagi anak usia dini. Hal ini menyebabkan peneliti ingin mengembangkan media buku cerita gambar seri Jojo dan Lili untuk mengenalkan Pendidikan seks bagi anak 5-6 tahun.

2. Tahap *Design* (Perencanaan)

Tahap perencanaan adalah tahap merancang media yang akan dikembangkan sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Pada tahap ini media disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dan indikator kurikulum. Media buku cerita gambar seri

Pengembangan Buku Cerita Gambar Seri “Jojo dan Lili” untuk Pemahaman
Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Jojo dan Lili dirancang dengan pemilihan warna dan gambar yang menarik, serta bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Perancangan pembuatan alur cerita pada pengembangan buku cerita Peneliti menggunakan pedoman buku Panduan Penulisan Buku Cerita Anak Usia Dini hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik pada anak agar mudah memahami isi buku ceritanya. Setelah itu alur cerita akan dikonsultasikan kepada ahli materi.

Kemudian pembuatan ilustrasi buku cerita seri gambar Jojo dan Lili dilakukan dengan peneliti merancang sebuah konsep ilustrasi agar sesuai dengan materi buku cerita. Ilustrasi dirancang terlebih dahulu ke dalam Microsoft Word berupa alur cerita dan gambar yang mendukung. Kemudian hasil rancangan akan diberikan pada ilustrator untuk dibuatkan desain yang sesuai untuk buku cerita pada anak usia 5-6 tahun.

Berikut rancangan media buku cerita gambar seri Jojo dan Lili yang telah melewati proses desain pengembangan, antara lain :

a. Seri 1 : Ini Tubuhku Akan Ku Jaga Selalu!

Komponen Pengembangan Media	Desain	Keterangan
Cover		Terdapat judul seri dan nama penulis
Isi Cerita		Perkenalan nama karakter Jojo
Isi Cerita		Bagian tubuh Jojo yang boleh disentuh
Isi Cerita		Bagian tubuh Jojo yang tidak boleh disentuh
Isi Cerita		Tidak ada yang boleh menyentuh Jojo

Isi Cerita		Jojo harus memakai celananya di dalam kamar mandi
Isi Cerita		Hanya keluargaku yang boleh menyentuh tubuhku

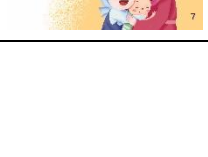
b. Seri 2 : Aku Akan Berkata Tidak! Jika Ada Orang Lain yang Menyentuh Tubuhku

Komponen Pengembangan Media	Desain	Keterangan
Cover		Terdapat judul seri dan nama penulis
Isi Cerita		Perkenalan nama karakter Lili
Isi Cerita		Bagian tubuh Lili yang boleh disentuh
Isi Cerita		Bagian tubuh Lili yang tidak boleh disentuh
Isi Cerita		Lili harus berkata tidak jika ada orang lain yang menyentuh tubuhnya
Isi Cerita		Ibu guru mengoleskan obat di perut Lili yang sakit dengan izinnya

Pengembangan Buku Cerita Gambar Seri “Jojo dan Lili” untuk Pemahaman
Pendidikan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Isi Cerita		Dokter memeriksa tubuh Lili dengan izinnya
------------	---	--

c. Seri 3 : Aku Akan Berteriak Minta Tolong

Komponen Pengembangan Media	Desain	Keterangan
Cover		Terdapat judul seri dan nama penulis
Isi Cerita		Hari minggu Jojo dan Lili bermain di taman
Isi Cerita		Ibu meminta mereka tidak bermain terlalu jauh
Isi Cerita		Jojo berlari mengejar burung diikuti dengan Lili
Isi Cerita		Tiba-tiba ada orang asing yang mendekati mereka dan mereka ketakutan
Isi Cerita		Lili langsung berteriak minta tolong dengan kencang
Isi Cerita		Ibu mereka datang dan mengusir orang asing
Isi Cerita		Ibu memeluk mereka dan berkata hebat pada Lili

3. Tahap *Development* (Pengembangan)

Pada tahap development atau pengembangan bertujuan untuk merelisasikan produk sesuai rancangan yang nantinya akan divalidasi oleh ahli media dan materi. Kelayakan media yang sudah dikembangkan akan divalidasi oleh ahli media dan materi agar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Dari penilaian kelayakan, media dapat direvisi sesuai komentar dan saran dari validator. Pada tahap ini media buku cerita seri Jojo dan Lili dibuat sesuai ditentukannya isi materi, validasi dan produksi. Dengan demikian menjadikan hasil produksi media catureksprei yang unik, menarik dan menyenangkan untuk anak.

a. Validasi ahli materi

Validasi ahli materi sendiri menilai kelayakan isi materi yang ada pada media yang dihasilkan. Dengan itu penilaian dari validator ahli materi akan dijadikan acuan untuk perbaikan produk media sebelum media tersebut akan di uji cobakan di lapangan. Validasi dilakukan oleh validator yang ahli di bidang materi yang dilakukan oleh Bapak Muhammad Reza, S.Psi.,M.Si.. Perolehan data validasi ahli materi didapat dari pemberian nilai, komentar dan saran terhadap media dengan mengisi secara langsung angket yang disediakan. Penilaian ahli materi meliputi poin aspek sajian materi, dan isi materi. Berikut hasil penilaian validator ahli materi terhadap media buku cerita seri Jojo dan Lili :

1) Penilaian aspek sajian materi :

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{10}{12} \times 100\%$$

$$p = 0,8 \times 100\%$$

$$p = 80\%$$

2) Penilaian isi materi :

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{38}{44} \times 100\%$$

$$p = 0,8 \times 100\%$$

$$p = 80\%$$

3) Penilaian rata-rata validasi ahli materi :

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{48}{56} \times 100\%$$

$$p = 0,85 \times 100\%$$

$$P = 85\%$$

Kategori penilaian ahli materi yang didapat dari hasil rata-rata keseluruhan indikator dapat dikategorikan “baik”. Setelah melakukan penilaian validasi ahli materi, validator memberikan komentar dan saran pada angket yang telah tersedia. Komentar dan saran yang diberikan oleh validator merupakan masukan yang membangun dan positif terhadap aspek penilaian materi pada media buku cerita seri Jojo dan Lili.

b. Validasi Ahli Media

Validasi ahli media pada penelitian bertujuan untuk menilai media dari aspek tampilan dan penggunaannya. Sama seperti validasi ahli materi, validasi ahli media dijadikan sebagai acuan revisi agar media layak diujicoba di lapangan. Validator ahli media pada penelitian ini adalah Sri Widayati, S.Pd., M.Pd. Data validasi didapat dengan cara memberikan penilaian pada angket yang disediakan dengan aspek penilaian yang mencakup tampilan, pemakaian dan desain. Ahli media menilai secara langsung. Dengan itu, ahli media dapat bertanya mengenai media buku cerita seri gambar Jojo dan Lili, sehingga ahli media dapat memberikan masukan serta komentar dan saran yang selanjutnya akan digunakan untuk acuan perbaikan media.

Penilaian validator terhadap aspek tampilan, pemakaian dan desain bertujuan untuk mengetahui apakah tampilan, pemakaian dan desain dari produk media catur ekspresi sudah sesuai untuk menstimulasi emosi anak 5-6 tahun. Seperti dari warna, bahan, gambar, dan cara pemakaiannya dapat diketahui media catur ekspresi dilakukan perbaikan atau tidak.

c. Hasil Uji Validitas dan Realibitas Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau validnya suatu instrumen. Perhitungan uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 22. Uji validitas instrumen dilakukan di TK Hang Tuah 6 pada anak kelompok B yang berjumlah 15 anak. Hasil diperoleh nilai r hitung X_1 memperoleh 0,582, X_2 memperoleh 0,942, X_3 memperoleh 0,862, X_4 memperoleh 0,873, X_5 memperoleh 0,873, X_6 memperoleh 0,520. Hasil ini diketahui seluruh nilai instrumen memperoleh di atas $0.521 > r$ tabel 0.514 yang artinya seluruh instrumen dinyatakan valid dan dapat dijadikan dalam penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui instrumen tersebut reliabel atau tidak. Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,914. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode ini dengan syarat bahwa variabel yang menjadi objek penelitian dikatakan reliabel jika nilai cronbach's alpha (α) adalah di atas 0,6. Perhitungan uji reliabilitas dari suatu data penelitian dapat menggunakan analisis nilai koefisien $\alpha \geq 0,6$ maka dapat dikatakan instrumen dalam penelitian ini reliabel (Sujarweni, 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien $\alpha \geq 0,6$ atau $0,914 \geq 0,6$ dapat dikatakan reliabel.

Dengan demikian buku cerita gambar seri Jojo dan Lili telah melalui tahap validasi ahli materi dan ahli media. Berdasarkan penilaian para ahli dari ahli materi dan ahli media dapat diketahui bahwa media yang telah dikembangkan berdasarkan desain dan masukan dari para ahli telah layak baik itu dari segi materi, kesesuaian, sajian materi, desain, pemakaian dan tampilan sehingga media ini dapat digunakan pada tahap selanjutnya yaitu tahap implementasi.

4. Tahap *Implementation* (Implementasi)

Peneliti melakukan terlebih dahulu pre-test untuk anak terkait dengan materi yang sesuai dengan uji coba media yaitu pengenalan pendidikan seks. Pre-test dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau wawancara tentang materi pengenalan pendidikan seks pada anak. Lembar wawancara terdiri dari 6 butir pertanyaan. Barulah setelah pre-test selesai, peneliti memberikan treatment dengan membacakan cerita dari buku gambar seri Jojo dan Lili. Setelah itu satu minggu kedepan dilakukan post-test untuk anak yang sama dengan menjawab pertanyaan yang sama seperti pre-test sebelumnya. Pre dan post-test untuk anak bertujuan untuk melihat sejauh mana pengetahuan anak tentang Pendidikan seks sebelum dan setelah mengenal media buku cerita gambar seri Jojo dan Lili.

Berdasarkan perolehan tabel statistik di atas maka nilai Asymp (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor pretest dan posttest yang diperoleh anak atau dapat dikatakan bahwa buku cerita seri Lili dan Jojo berpengaruh terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun di TK Hang Tuah 6.

5. Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini evaluasi akan dilakukan kembali berupa komentar dan saran dari para ahli materi dan ahli media serta evaluasi pada lembar penilaian observasi lembar kerja pre-test dan post-test yang telah dikerjakan oleh anak di tahap implementasi untuk mengetahui pengetahuan pendidikan seks anak. Kelemahan produk media buku cerita gambar seri Jojo dan Lili yaitu saat membawa media ini hanya mudah untuk dipindahkan saja, tidak mudah untuk dibawa ke mana saja karena memiliki ukuran yang besar. Kelebihan dari media ini adalah pemilihan warna dan gambar yang menarik, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, memiliki 3 seri cerita yang berbeda, sehingga berbeda dengan buku cerita yang lain.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita gambar seri Jojo dan Lili memperoleh kategori penilaian yang baik, dan mampu mengenalkan pendidikan seks anak usia 5-6 tahun di TK Hang Tuah 6. Anak mampu mengenal, dan menyebutkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, tempat yang aman saat melepas dan memakai pakaian dalam, saat orang lain memegang tubuhnya harus dengan izinya, serta apa yang harus dilakukan saat orang asing atau orang tidak dikenal mencoba menyentuh tubuhnya. Hasil uji coba menggunakan media buku cerita gambar seri Jojo dan Lili mudah dimengerti oleh anak, dan menyenangkan namun terkadang anak masih kurang kondusif dalam menyimak cerita dengan maju ke depan dan mengganggu konsentrasi teman yang lain. Terlepas dari itu, buku cerita gambar seri Jojo dan Lili digunakan oleh anak dalam bentuk media yang menyenangkan dan unik, sehingga dapat menarik minat anak untuk bermain serta belajar mengenal pendidikan seks sejak dini.

PENUTUP

Media buku cerita gambar seri Jojo dan Lili yang dikembangkan berdasar analisis yang telah dilakukan sebelumnya yaitu berdasarkan kebutuhan anak, karakteristik anak di TK Hang Tuah 6. Dengan begitu, produk yang dikembangkan dan direncanakan harus sesuai.

Validasi media pengembangan buku cerita gambar seri Jojo dan Lili untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia 5-6 tahun mendapatkan kategori layak untuk digunakan di TK Hang Tuah 6 dan telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi media buku cerita gambar seri Jojo dan Lili Dimana pada tahap awal validasi, media mendapatkan komentar dan saran untuk perbaikan

yang lebih baik lagi di validasi tahap berikutnya. Validasi oleh ahli materi mendapatkan hasil presentase 85% termasuk dalam kategori “baik”. Sehingga media layak digunakan.

Dari perhitungan data nilai pre-test dan pos-test menunjukkan bahwa produk pengembangan buku cerita gambar seri Jojo dan Lili dapat dikatakan efektif untuk Pendidikan seks anak usia 5-6 tahun di TK Hang Tuah 6. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa Asymp. Sing. (2-tailed) sebesar 0,001 sehingga $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pretest dengan posttest yang mengalami kenaikan nilai skornya pada hasil posttest. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut buku cerita gambar seri Jojo dan Lili efektif untuk meningkatkan pengenalan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun. Pada hasil penilaian ini rata-rata anak dikategorikan berkembang sangat baik. Sehingga dari perbedaan kedua nilai saat pre-test dan post-test terjadi peningkatan sebesar 21,2%. Hasil uji keefektifan lainnya diperoleh dari paired T test yang didapat hasil $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa adanya kenaikan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. 2015. Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gava Media.
- Fatma, Z., & Maulidiyah, E. C. (2019). Pengaruh Permainan Engklek Modifikasi Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Teratai*, 8(2), 1-5.
- Irhamna, N., Bahri, S., & Fajriani, F. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (4-6 Tahun). *Jurnal Suloh*, 3(2).
- Justicia, R. (2017). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9 No. 2, pp. 217-229.
- Kasmini, L., Novita, R., & Fajriah, N. (2016). Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bermuansa Islami Untuk Anak Usia Dini. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.

Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI). 2022.

Catatan Perlindungan Hak Anak Tahun 2021 dan
Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan dan
Perlindungan Anak Tahun 2022.

Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap
anak: dampak dan penanganannya. Sosio
Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha
Kesejahteraan Sosial, 1(1).

Nungtjik B. Winda. 2016 Mendongeng Untuk Anak
Usia Dini. Tangerang Selatan: Aksara Pustaka
Edukasi

Oktavianingsih, Eka dan Fazriatin, Putri. Edukasi
Seks Untuk Anak Usia Dini. yogyakarta: Refika
Aditama, 2019.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan
Republik Indonesia Nomor 137. 2014. Standar
Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Rasyid, M. 2013. Pendidikan Seks, Mengubah Seks
Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral.
Semarang : Dwitama Asrimedia.

Ratnasari, Risa Fitri, Dan Alias, M. (2016).
Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia
Dini. Jurnal Tarbawi Khatulistiwa. 2 (2).

Sarwono, Sarlito Wirawan dan AmiSiamsidar.1986.
Peranan Orangtua dalam Pendidikan Seks.
Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M.
(2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual
Anak Usia 1-3 Tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 527-536.

